

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modernisasi rokok memang sangat melekat di dalam masyarakat. Bahkan mengonsumsi rokok sudah dianggap sebagai warisan budaya. Rokok sudah dianggap bisa selalu memberikan kenikmatan tersendiri bagi para penghisapnya. Tapi akibat efek rokok yang selama ini dianggap tidak baik untuk kesehatan, berbagai langkah pun dilakukan pemerintah untuk menekan jumlah pengguna rokok. Salah satunya dengan menggunakan gambar-gambar menyeramkan yang ditampilkan pada kemasan rokok. Urutan konsumsi rokok terbanyak di dunia antara lain Cina (1,643 miliar batang), Amerika Serikat (451 miliar batang), Jepang (328 miliar batang), dan Rusia (258 miliar batang). Sedangkan tingkat konsumsi rokok di Indonesia menempati posisi ke empat dari lima tertinggi di dunia, yakni mencapai 260 miliar batang rokok pada tahun 2009 (WHO, 2009).

Kebiasaan turun temurun menjadi sebuah hal yang wajar yakni Budaya merokok yang nyatanya selama ini juga menyasar para anak muda pun akhirnya mulai berubah. Sehingga bukan soal 'takut' dengan dampak buruk untuk kesehatan, tetapi mungkin sebagian dari mereka sudah mengikuti perkembangan zaman dan tertarik untuk berinovasi merokok dengan cara lain, yakni rokok elektrik atau kini akrab disapa dengan *vape*. *Vape* merupakan alat elektronik pengganti rokok yang sistem kerjanya membakar cairan khusus yaitu liquid, agar mengeluarkan asap untuk diisap. Beberapa alasan banyak orang yang beralih memakai *vape* yakni merasa jauh lebih hemat, penggunaan *vape* juga disebut-sebut lebih aman bagi kesehatan, dengan peredaran penjualan yang lebih terkontrol untuk usia 18 tahun keatas(Albirra,2016).

Rokok elektrik atau yang terkenal dengan istilah *Vape* memang sudah menjadi trend di kalangan masyarakat Inggris, pun juga di Indonesia (Lukman,2017). Di negara lain seperti Amerika dikatakan dalam (Americans Journal 2016) bahwa “*Trends in E-Cigarette Awareness and Perceived Harmfulness in the U.S Awareness of e-cigarettes increased from 77.1% in 2012*

to 94.3% in 2014” . Sedangkan kesadaran terhadap keberadaan rokok elektronik pada tahun 2010 di Indonesia mencapai 10,9% dengan laki-laki lebih banyak mendengar tentang rokok elektronik yaitu 16,8% dibandingkan dengan perempuan yaitu 5,1%. Kesadaran tentang keberadaan rokok elektronik pada masyarakat Indonesia lebih banyak pada masyarakat dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi yaitu sebesar 29,4%, selain itu kesadaran tentang keberadaan rokok elektronik pada masyarakat Indonesia lebih banyak pada masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan yaitu sebesar 15,3%. Berdasarkan pengguna rokok elektronik di Indonesia yaitu di antara pengguna baru dan mantan perokok (Bam,2014).

Di Surabaya pengguna rokok elektronik sebagian besar berusia 26 sampai dengan 35 tahun (54,8%), berjenis kelamin laki-laki (96,8%), pendidikan SMA sampai dengan Perguruan Tinggi (100%), bekerja sebagai pegawai (71%), memiliki riwayat merokok (93,6%), dan alasan menggunakan untuk berhenti merokok (80,6%) (Damayanti,2017).

Dewasa ini, rokok elektrik atau yang saat ini dikenal dengan sebutan *vape* memang tengah di gandrungi oleh anak muda zaman sekarang, terlebih buat para pria yang mengaku dirinya kekinian. Keberadaan *vape* bisa turut membangun gengsi bagi yang menggunakannya.

Vapor merupakan orang yang memakai rokok modern dan populer di era modern. Karena *Vape* atau yang biasa disebut 'rokok elektrik' ini adalah salah satu gaya hidup yang lagi tren. Surabaya sebagai metropolitan terbesar dan merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta pun tidak ketinggalan dengan fenomena transisi budaya tersebut. sehingga membuat anak-anak muda di kota Surabaya yang kerap menggandrungi *vape* dan sebagian sudah meninggalkan rokok kretek.

Dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor PMK-146/PMK.010/2017 tentang tarif cukai hasil tembakau bahwa semua produk olahan tembakau, domestik atau impor. Pengenaan cukai itu untuk mengendalikan konsumsi(karena dianggap berbahaya). Selain PMK juga ada Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 86 Tahun 2017 dimana Permendag mengatur

pengetatan impor *vape* disebutkan penggunaan *vape* semakin meningkat karena kian mudah memperolehnya di pasaran. Akibatnya memicu bahaya kesehatan bagi masyarakat. *Vape* memiliki aspek yang dinilai membahayakan kesehatan, importnya pun harus mendapat rekomendasi Kementerian Kesehatan maupun Badan Pengawasan Obat dan Makanan (*Jawa Pos*,2018). Walaupun sampai saat ini *vape* belum memiliki legalitas di Surabaya maupun di Indonesia, tidak membuat masyarakat atau mahasiswa pengguna *vape* saat ini menurun atau membuat pengguna *vape* merasa takut untuk menggunakan *vape*. Bahkan saat ini penggunaan *vape* semakin meningkat. Hal itu bisa dilihat dengan banyaknya berdiri toko penjualan *vape* di Surabaya. Bahkan saat ini komunitas *vape* sudah berdiri di Surabaya dengan jumlah yang terbilang cukup banyak

Adapun salah satu komunitas yang mewadahi anak muda yang menyukai *vapor* yakni komunitas *Gumbul Vapor* Surabaya. Komunitas perkotaan adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values dalam daerah perkotaan. Komunitas *gumbul vapor* Surabaya berasal dan berada di Kota Surabaya merupakan salah satu komunitas yang mewadahi tempat pecinta *vapor*. Komunitas tersebut bertempat di Kelurahan Sukolilo Kecamatan Semolowaru tepatnya di Jalan Semolowaru No 100 Surabaya.

Bermula dari berkumpul bersama teman untuk bertukar pikiran, memiliki ketertarikan yang sama dan ikatan yang erat dari pertemanan tersebut mengenai hobi, sampai pada akhirnya dari kegiatan yang hanya sekedar berkumpul bersama teman tersebut untuk membentuk komunitas menjadi sesuatu yang tak terelakan. Komunitas *Gumbul Vapor* pada dasarnya cukup lama dan keberadaannya sudah banyak yang mengetahui. Sampai sekarang komunitas ini beranggotakan 44 orang. Rata-rata pengguna rokok elektrik dulunya adalah perokok juga mereka beralih memakai *vape* karena alasan kesehatan. Mereka mengonsumsi rokok elektrik (*vape*) hampir sama seperti saat mereka masih merokok, bercengkerama di kafe, resto atau pun di rumah/kost dengan sama-sama menghisap *vape*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas muncul pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana Konstruksi Sosial Tentang Kesehatan Pada Komunitas *Gumbul Vapor* di Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin diketahui peneliti yakni:

Meneliti tentang Konstruksi Sosial Atas Mitos Kesehatan Pengguna Rokok Elektrik di Surabaya (Studi pada Komunitas *Gumbul Vapor*)

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan ilmu sosiologi terutama mencoba menerapkan satu perspektif sosiologis mengenai bagaimana Konstruksi Sosial Atas Mitos Kesehatan Pengguna Rokok Elektrik di Surabaya.
2. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk membantu memberi suatu gambaran dan penjelasan terkait mengetahui Konstruksi Sosial Atas Mitos Kesehatan Pengguna Rokok Elektrik di Surabaya
2. Penelitian tentang Konstruksi Sosial Atas Mitos Kesehatan Pengguna Rokok Elektrik di Surabaya dianalisa dengan teori-teori Sosiologi, sehingga kedepannya dapat memberi gambaran untuk penelitian yang berkaitan dengan topik yang ada.